

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kekerasan seksual berasal dari kata Bahasa Inggris, yaitu *sexual violence* dengan kata *violence* berarti kekerasan dan ketidaknyamanan. Kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja, namun mayoritas korban dalam kasus tersebut adalah perempuan. Komisi Nasional (Komnas) Perempuan melalui Catatan Tahunan (CATAHU) 2023, menyatakan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 339.782 aduan mengenai Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap perempuan berdasarkan data yang dikumpulkan dari Komnas Perempuan, Lembaga Pengadaan Pelayanan, dan Badan Pengadilan Agama (Badilag) (Komnas Perempuan, 2023). Dalam data tersebut, dijelaskan pula mengenai kekerasan seksual dapat terjadi di ranah personal, ranah publik, dan ranah negara. Kasus-kasus kekerasan seksual ini selalu berakhir “damai” dengan tidak memihak pada korban atau terjadi ketidakadilan. Hal ini terlihat pada kasus-kasus kekerasan seksual yang diberitakan oleh media dalam 2 tahun terakhir.

Instrumen hukum nasional yang mengatur masalah kekerasan seksual sangat kompleks dan perjalanannya masih panjang. RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (RUU TPKS) pertama kali dikedepankan oleh Komnas Perempuan pada tahun 2012. Sebelumnya, penanganan kasus kekerasan seksual diatur oleh sejumlah Undang-Undang (UU), seperti UHP (UU Peradilan Pidana), Undang-Undang

Perlindungan Anak, Undang-Undang PKDRT (Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga), Penghapusan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTTPO), dan Undang-Undang Pornografi. Semua pengaturan tentang kasus kekerasan seksual yang umum terjadi di banyak undang-undang juga diatur dalam UU TPKS melalui beberapa pembaruan (Kompas, 2022). Pada Selasa 12 April 2022, RUU TPKS resmi disahkan menjadi UU TPKS oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Pengesahan itu dilakukan Ketua DPR, Puan Maharani, setelah meminta persetujuan dua kali dari masing-masing fraksi. UU TPKS dimaksudkan sebagai undang-undang untuk berpihak dan melindungi korban kekerasan seksual, juga sebagai payung hukum bagi aparat penegak hukum dalam menangani kasus kekerasan seksual (Kompas, 2022).

Pengimplementasian dari UU TPKS pada kehidupan nyata dianggap menjadi persoalan yang lain. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyatakan UU TPKS ini masih belum dapat diterapkan secara optimal karena aturan pelaksanaan dari UU ini baru akan selesai sekiranya 2 tahun kemudian (Kemenpppa, 2023). Dengan masih terhambatnya pengimplementasian UU ini, aparat penegak hukum masih memilih akhir jalan “damai” yang tentunya sangat menguntungkan pelaku dan membungkam korban. UU TPKS diciptakan dengan tujuan memberikan keadilan hukum bagi para korban kekerasan seksual, tetapi masih butuh waktu untuk mengubah pendekatan para penegak hukum agar meninggalkan cara-cara lama dalam menetapkan keputusan hukum.

Salah satu kasus pembungkaman yang terjadi pada tahun 2021 di Universitas Udayana (UNUD), Provinsi Bali. Ni Kadek Vany Primliraing, Direktur Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Bali, kecewa dengan tanggapan pejabat UNUD terhadap pengungkapan kasus kekerasan seksual di kampus, menurut berita yang dikutip oleh KumparanNEWS. Tanggapan dari Rektor UNUD, Prof. Dr. I Nyoman Gde Antara, mempertanyakan metode pengumpulan dan verifikasi data korban kekerasan seksual oleh LBH dan LSM Seruni (Persatuan Perempuan Indonesia) Bali. Ia bahkan mengancam akan menuntut dua LSM atas pencemaran nama baik jika data korban tidak valid. Namun, data korban memang wajib untuk tetap dirahasiakan identitas dan data korban, sebagaimana juga disyaratkan dalam UU TPKS. Hal tersebut berlaku pada semua lembaga perlindungan korban. Muhammad Novriansyah Kusumapratama, ketua BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) UNUD, menyatakan pada Oktober 2020, BEM UNUD bersama LBH dan LSM Seruni Bali mendirikan posko pengaduan kekerasan seksual di ranah kampus. Posko tersebut menerima 72 aduan kekerasan seksual hingga November 2020. Hasil penelitian menyimpulkan sebanyak 42 korban yang sebagian besar merupakan mahasiswi dipastikan pernah mengalami kekerasan seksual. Namun, tidak ditindaklanjuti oleh petinggi universitas. Mereka malah menuntut balik lembaga yang membantu korban dalam mencari keadilan atas perbuatan yang sangat terpuji tersebut.

VICE Indonesia pada Juli 2022, menyatakan masih terdapat empat kasus kekerasan seksual yang terjadi sepanjang triwulan III 2022 terpaksa berakhir “damai”. Kasus-kasus tersebut dianggap tragis karena ada peran penegak hukum,

keluarga, dan pejabat pemerintah dalam memuluskan proses perdamaian antara pelaku dan korban. Pada Juli 2022 di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, seorang pelajar perempuan melahirkan bayi setelah diperkosa anak kiai setempat. Berdasarkan keterangan keluarga korban, korban yang masih SMP itu akan segera dinikahkan dengan lelaki yang memerkosanya.

Tragedi serupa juga dialami oleh remaja berinisial SA yang berusia 18 tahun. Perempuan asal Banyuwangi tersebut hamil akibat diperkosa tiga orang pria pada Desember 2021 setelah dibuat mabuk terlebih dulu. Pada Maret 2022, ia malah dinikahkan dengan salah seorang pelaku berinisial S yang berusia 28 tahun. Daripada melindungi SA, keluarga menganggap kejadian yang terjadi pada korban sebagai aib. Pernikahan dianggap sebagai solusi terbaik oleh keluarga agar berita mengenai aib tersebut tidak tersebar yang merupakan tindakan untuk membungkam korban. Saat SA melahirkan anaknya, S justru kabur dari tanggung jawab. Korban lantas melaporkan kasus ke Polresta (Polisi Resort Kota) Banyuwangi. Namun, pasal yang disangkakan pada S bukan terkait kekerasan seksual dan pemerkosaan, melainkan penelantaran ibu dan anak.

Contoh kasus-kasus di atas memperlihatkan bagaimana penegak hukum, keluarga, dan pejabat pemangku kepentingan gagal melindungi korban kekerasan seksual dan pemerkosaan dengan membungkam mereka. Pelaku yang memiliki kedudukan atau kekuatan tertentu menekan korban agar berdamai, bahkan berakhir dengan “dinikahkan”. Akhir “damai” yang dilakukan merupakan bentuk pembungkaman oleh kelompok dominan atau yang paling berkuasa terhadap

korban agar pelaku tidak akan pernah terungkap, menjaga nama baik salah satu lembaga, para penegak hukum penegak hukum yang belum punya perspektif gender, dan masih banyak motif dalam membungkam seorang korban.

Pengaruh lainnya yang bisa dilihat dari kasus-kasus di atas adalah budaya *victim-blaming* atau perilaku untuk menyalahkan korban. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rebecca Campbell & Sheela Raja (1999), bentuk-bentuk menyalahkan korban berupa tidak mempercayai cerita korban, menyalahkan korban, merendahkan tingkat keparahan serangan yang diterima, dan perlakuan tidak sesuai pasca tindakan kejahatan oleh pihak yang memiliki otoritas. Adapun pihak yang menyalahkan korban meliputi orang terdekat dimulai dari teman, keluarga, kerabat, hingga pihak yang bekerja di instansi tertentu, seperti polisi, pengacara, hakim, dan tenaga medis.

Realita mengenai ketidakadilan yang dihadapi oleh para korban kekerasan seksual dengan perempuan sebagai protagonis sudah banyak diangkat ke dalam karya jurnalistik oleh para seniman. Beberapa film Indonesia yang menjadikan realita ini sebagai alur cerita, yaitu Marlina Si Pembunuh Empat Babak (2017), 27 Steps of May (2018), Please Be Quiet (2021), dan Demi Nama Baik Kampus (2021). Karya jurnalistik tersebut mendapat banyak atensi oleh masyarakat, baik oleh media *online* maupun media konvensional. Salah satu film terbaru dengan isu yang sama adalah Penyalin Cahaya (2021) dengan judul internasional “Photocopier” yang dirilis pada 8 Oktober 2021 di Busan International Film Festival. Pada 13 Januari 2022, tayang di *platform* Netflix yang disutradarai dan

ditulis oleh Wregas Bhanuteja. Dalam wawancara bersama Medcom.id pada 17 Oktober 2021, Wregas Bhanuteja menyatakan bahwa film ini didedikasikan kepada para penyintas kekerasan seksual. Film ini berangkat dari suatu fenomena di Indonesia dimana banyak sekali penyintas kekerasan seksual yang mendapatkan ketidakadilan atau ruang aman untuk *sharing*. Ia juga menambahkan para penyintas kekerasan seksual malah takut untuk bersuara karena *support system*-nya tidak ada, serta ada ketakutan dari mereka malah diberi stigma bahkan ada yang dituntut balik dan disalahkan. Wregas juga menegaskan bahwa ia berharap film ini harus menjadi suatu medium yang menguatkan para penyintas kekerasan seksual dan memberikan *awareness* kepada orang-orang (Medcom.id, 2021).

Penyalin Cahaya atau *Photocopier* (judul dalam Bahasa Inggris) menceritakan kisah Sur, seorang mahasiswa baru di perguruan tinggi. Untuk pertama kalinya, Sur menghadiri pesta. Pesta itu diadakan untuk merayakan kemenangan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) teater universitas, Mata Hari, yang *website*-nya dirancang oleh Sur. Bangun dari pesta keesokan paginya, hidup Sur berubah. Permohonan untuk mengikuti beasiswa ditolak oleh petinggi universitas dan Sur sampai diusir keluar dari rumah oleh ayahnya setelah *selfie* mabuknya menjadi viral secara *online*. Khawatir akan menjadi korban perpeloncoan (aktivitas ritual yang tidak senonoh untuk menyambut seseorang masuk kelompok) dari senior Mata Hari, Sur pergi untuk mencari bantuan ke teman masa kecilnya Amin, yang bekerja dan tinggal di sebuah toko fotokopi dekat kampus. Bersama-sama, mereka mencoba mencari tahu kebenaran tentang *selfie* di malam pesta dengan meretas ponsel mahasiswa yang datang ke toko fotokopi.



Gambar 1.1.

Poster resmi film *Penyalin Cahaya* (2021). (sumber: Netflix, 2022)

Upaya Sur untuk membuktikan dan mencari keadilan bukanlah hal yang mudah. Ini adalah fokus utama dari film yang telah memenangkan 12 Piala Citra tersebut. Perguruan tinggi yang seharusnya menjadi tempat aman bagi mahasiswa korban kekerasan seksual, gagal menegakkan keadilan dan melindungi korban. Dalam sisi ini, ditunjukkan mengenai konstruksi dari budaya *victim blaming* dimana korban yang malah disalahkan dan disudutkan. Sur disalahkan soal menuduh pelaku ketika dirinya sendiri yang mabuk-mabukkan. Setelah menyebut Sur bukan putri yang “baik”, ayah Sur menjadi masalah lain. Ini menyoroti lapisan dalam film bahwa keluarganya belum terlepas dari belenggu patriarki, terbukti dengan sikap otoriter ayahnya dan posisi dominannya di dalam keluarga. Karakter Tariq dimana digambarkan dengan cerminan laki-laki tangguh karena ia selalu menjalankan tugasnya sebagai ketua tim produksi dan tidak pernah mengeluh. Ketika dilecehkan

oleh orang yang sama, ia lebih memilih diam sama seperti korban lainnya. Hal ini juga dikarenakan ia merasa akan sangat merugikan dirinya sendiri jika melaporkannya ke penegak hukum.

Pelaku, Rama, merupakan wakil ketua dan juga salah seorang pendiri grup teater Mata Hari. Ia sangat dihargai karena sikapnya yang baik dan selalu memperlakukan anggota teater seperti keluarganya sendiri. Karakter Rama digambarkan sebagai orang yang tidak akan pernah dipikirkan sebagai pelaku karena berasal dari latar belakang keluarga yang baik-baik. Dalam mencari ide untuk latar belakang (background) pentas, Rama malah menggunakan foto telanjang anggota grup teater mereka. Tindakan ini telah ia lakukan sejak berdirinya grup teater tersebut, namun Rama selalu lolos saat akan diungkap kejahatannya yang diperlihatkan dalam film. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pelaku sebagai penguasa yang mutlak dan para korban akan selalu terbungkam.

Film ini mendapat perhatian dan pujian dari publik terkait kasus yang diangkat mengenai tanggapan masyarakat dan aparat penegak hukum Indonesia terhadap kasus kekerasan seksual, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Banyak prestasi yang ditorehkan dari film ini, yaitu dengan meraih 12 penghargaan dari Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2022 (CNN Indonesia, 2022). Namun, ironi malah terjadi dengan terungkap kasus pelecehan seksual yang pernah dilakukan oleh salah satu kru film dan menjadi viral di media sosial. Berdasarkan berita Liputan6 (2022), asisten penulis skenario berinisial HP pernah dilaporkan atas kasus pelecehan seksual di masa lalu. Hal ini terungkap oleh salah komunitas yang mengelola kasus pelecehan seksual pada bulan Januari 2022. Dua rumah produksi yang



memproduksi film ini, Rekata Studio dan Kahinga Pictures, mempublikasikan tanggapan mereka mengenai skandal tersebut. Keduanya bersepakat dan mengambil tindakan dengan menghapus nama kru tersebut dari kredit film dan di materi-materi publikasi film.

Walaupun begitu, *netizen* tetap mempertanyakan mengenai kepastian bahwa tindakan tersebut cukup efektif untuk menghukum dan menjamin tidak akan terulang kembali. Hal ini mengingat bahwa industri perfilman Indonesia yang masih didominasi oleh laki-laki sehingga menjadikan ruang yang kurang aman bagi perempuan. *Netizen* juga menjadi ragu untuk menonton film tersebut setelah membaca berita mengenai balik layar produksi yang bertentangan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut, apalagi perspektif yang dilihat dari film ini sendiri adalah perspektif sutradara dan penulis yang dimana merupakan perspektif dari laki-laki. Permasalahan tersebut hanya berakhir dengan keluarnya nama terlapor dari rumah produksi dan tidak menerima hukuman yang setimpal (Liputan6, 2022). Kasus ini menunjukkan bahwa yang menjadi predator seksual tetap berkeliaran dan belum menerima hukum yang setimpal sehingga ketakutan masih dirasakan oleh penyintas kekerasan seksual.

Film tidak terlepas dari unsur subjektivitas sang pembuat film. Arti umum dari “subjektif” sendiri adalah untuk mengekspresikan selera atau pendapat pribadi. Berdasarkan Filmtheory.org pada tahun 2014, subjektivitas dalam film menggambarkan apa yang diinginkan oleh karakter untuk dilihat oleh penonton dimana disebut sebagai sudut pandang atau Point of View (POV). Karakter, kamera, dan audiens sama-sama melihat hal yang sama dari sudut pandang satu orang, yaitu

si pembuat film yang berperan sebagai narator. Subjektivitas dari para pembuat film memiliki tujuan untuk memuaskan keinginan penggemar atau pecinta film, maupun beberapa kelompok tertentu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti wacana yang dibentuk oleh pembuat film *Penyalin Cahaya* (2021) dari sudut pandang sutradara laki-laki untuk menggambarkan pembungkaman terhadap perempuan sebagai korban kekerasan seksual.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi masalah dalam masyarakat di Indonesia, maupun dunia. Dengan catatan kasus yang masih tinggi di Indonesia, kasus ini menjadi masalah bersama yang harus dipelajari dan diberantas. Banyak efek yang terjadi pada korban kekerasan seksual antara lain bunuh diri, trauma seksual, gangguan reproduksi, efek psikologis akut, kecenderungan perubahan perilaku, penyakit menular seksual, stigma sosial, cedera fisik, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Pembungkaman korban kekerasan seksual terhadap perempuan bisa terjadi karena ada peluang dan celah besar dari keadilan hukum bagi mereka.

Film sebagai salah satu media massa, memiliki fungsi sosial, yaitu untuk menyebarkan nilai melalui pesan yang akan diadopsi oleh masyarakat nantinya. Dalam kasus ini, film bertugas untuk mensosialisasikan mengenai darurat kasus kekerasan seksual di masyarakat Indonesia. Film *Penyalin Cahaya* (2021) mengangkat mengenai isu ini hingga menorehkan sejarah di dunia perfilman dengan meraih banyak penghargaan. Namun, asisten penulis skenario malah terjerat kasus tersebut yang kemudian masyarakat kembali mempertanyakan mengenai

pesan yang ingin disampaikan pada film tersebut, apalagi penyampaian mengenai pesan tersebut disampaikan oleh laki-laki sebagai sutradara. Oleh karena itu, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, apakah benar film *Penyalin Cahaya* (2021) membentuk wacana pembungkaman yang berpihak pada korban kekerasan seksual?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini, tujuan akhir yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan wacana pembungkaman terhadap korban kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021).

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1. Signifikansi Akademis**

Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada penelitian akademis yang berfokus pada kelompok-kelompok yang terbungkam di masyarakat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi penelitian dalam Ilmu Komunikasi yang berfokus pada wacana pembungkaman korban kekerasan seksual melalui film dengan menggunakan Muted Group Theory (Teori Kelompok Bungkam) oleh Cheri Kramarae.

### **1.4.2. Signifikansi Praktis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan dampak secara langsung kepada para pembuat film *Penyalin Cahaya* (2021) untuk dijadikan referensi di kemudian hari ketika ingin mengangkat isu atau tema yang sama ke dalam medium film.

### **1.4.3. Signifikansi Sosial**

Harapannya kepada masyarakat, hasil kajian ini dapat membantu untuk lebih mengedukasi masyarakat mengenai kekerasan seksual, khususnya tindakan pembungkaman yang masih terjadi pada korban perempuan.

## **1.5. Kerangka Teori**

### **1.5.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan kerangka berpikir untuk bertindak dan mempersepsikan realitas dunia berdasarkan cara berpikir (mode of thought) dari seorang peneliti (Haryono, 2020: 12). Sistem kepercayaan ini didasarkan oleh asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis. Dalam ilmu sosial, terdapat tiga paradigma besar, yaitu paradigma positivistik, interpretif dan kritis (Haryono, 2020: 13).

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan paradigma yang berada di antara positivisme dan interpretif atau juga disebut determinisme dan humanisme (kebebasan manusia). Sejalan dengan pemikiran interpretif, penelitian kritis menganggap ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai

masyarakat. Dalam buku *The Practice of Social Research* oleh Earl Babbie (2013), peneliti dari paradigma kritis dapat mengeksplorasi dan mengkritik dunia sosial dengan memahami sistem masyarakat bekerja. Paradigma ini memandang hubungan yang tidak terpisahkan antara peneliti dan objek penelitian. Oleh karena itu, subjektivitas peneliti juga terkandung dalam menentukan kebenaran suatu hal yang akan menjadi ilmu pengetahuan. Tujuan dari penelitian yang menggunakan paradigma ini adalah untuk mengungkap kebenaran di balik realitas sosial dan mengupayakan masyarakat dalam mengubah kehidupan mereka sendiri (Haryono, 2020: 18).

Tujuan dari peneliti untuk menggunakan paradigma kritis adalah ingin menemukan kebenaran dunia nyata yang jarang terlihat dalam pengalaman manusia. Peneliti percaya pada nilai-nilai tertentu dan memasukkannya ke dalam proses penelitian dengan menemukan kebenaran kehidupan nyata. Peneliti ingin fokus pada isu kekerasan seksual yang dimana merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia yang berat, namun korban seringkali terbungkam, yang disampaikan melalui film sebagai medium.

### **1.5.2. State of The Art**

Film tidak hanya menjadi sarana hiburan (entertainment) bagi masyarakat, tetapi juga merupakan cerminan dari realitas perkembangan isu-isu budaya, politik, dan sosial di masyarakat. Beberapa studi film telah dilakukan yang menunjukkan bahwa film telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan masyarakat

modern. Berikut beberapa penelitian yang menurut peneliti layak untuk dijadikan sebagai rujukan:

Pertama, skripsi berjudul “Representasi Makna Tanda dalam Film ‘Penyalin Cahaya (2021)’ (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” milik Daniel Yesaya pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna tanda dari berbagai bentuk metafora yang terkandung pada beberapa *scene*/adegan dalam film *Penyalin Cahaya (2021)* dengan menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Unit analisis penelitian ini sama dengan objek penelitian dari kajian peneliti, yaitu film *Penyalin Cahaya (2021)*. Hasil kajian menunjukkan film *Penyalin Cahaya (2021)* mengusung pesan atau makna simbolik yang mewakili bentuk konflik terkait pelecehan seksual yang muncul melalui tanda-tanda visual dan audio-visual yang digunakan untuk mengadvokasi (campaign) keadilan bagi para korban pelecehan seksual. Peneliti memilih penelitian ini sebagai rujukan dikarenakan memiliki kesamaan pada subjek penelitian sehingga sangat berguna dalam penelitian ini.

Kedua, rujukan diambil dari skripsi tahun 2022 milik Arya Dwi Putra yang berjudul “Isu Pelecehan Seksual dalam Film *Penyalin Cahaya (2021)* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Penyalin Cahaya (2021)*. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Unit analisis penelitian ini sama dengan objek penelitian dari kajian peneliti, yaitu film *Penyalin Cahaya (2021)*. Dengan menggunakan Analisis

Semiotika Roland Barthes, penulis menyimpulkan dua poin penting, yaitu pertama, terdapat tanda-tanda yang memiliki makna-makna yang berfokus pada proses pengungkapan kasus pelecehan seksual. Kedua, terdapat beberapa poin pesan yang disampaikan oleh film tersebut yang berkaitan dengan isu pelecehan seksual. Peneliti memilih penelitian ini sebagai rujukan dikarenakan memiliki kesamaan pada topik dan subjek penelitian.

Penelitian ketiga adalah jurnal penelitian komunikasi yang berjudul “Representasi Feminisme dalam Film *Penyalin Cahaya* (2021)” milik Nevan Gonza, Fanny Lesmana, dan Daniel Budiana. Jurnal ini diunggah pada situs Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra pada tahun 2022. Penelitian ini termasuk sebagai penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan representasi feminisme dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Subjek dari penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya* (2021), sedangkan yang menjadi objek merupakan representasi akan feminisme. Hasil penelitian ini menunjukkan tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut mewakili sisi representasi feminisme. Tokoh-tokoh dalam film tersebut mematahkan stereotip terhadap perempuan dengan menggunakan hal-hal yang dianggap tidak feminin, namun berani untuk tetap berjuang dalam menegaskan diri sebagai perempuan yang kuat. Peneliti memilih penelitian ini sebagai rujukan dikarenakan subjek penelitian yang sama. Kemudian, fokus dari penelitian adalah pada kaum perempuan dimana akan sangat berguna bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh terkait topik penelitian.

Terakhir, rujukan penelitian diambil dari skripsi milik Lilis Theresia Saragi Turnip (2022), dengan judul “Representasi Pembungkaman Perempuan dalam Media Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus”)”. ‘Demi Nama Baik Kampus’ merupakan film pendek yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang mengangkat isu pelecehan seksual di kampus. Penelitian ini termasuk sebagai penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah film pendek ‘Demi Nama Baik Kampus’. Analisis Wacana Kritis Sara Mills digunakan untuk mendeskripsikan representasi perempuan yang dibungkam dalam ranah kampus berdasarkan struktur analisis Mills. Hasil kajian menunjukkan terdapat pelecehan seksual dan pembungkaman dalam ranah kampus yang digambarkan melalui film sebagai medium. Dalam film yang diteliti, korban dibungkam oleh pihak rektor dan dosen melalui pada segi bahasa dan ekspresi komunikasi lainnya. Peneliti memilih penelitian ini sebagai rujukan dikarenakan memiliki kesamaan pada subjek dan desain penelitian, serta memiliki hasil penelitian yang relevan terkait kasus kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat Indonesia.

Dari penelitian-penelitian yang dijadikan sebagai rujukan, penelitian berjudul “Wacana Pembungkaman Korban Kekerasan Seksual dalam Film *Penyalin Cahaya* (2021)” memiliki aspek kebaruan tersendiri. Penelitian ini akan berfokus pada wacana-wacana pembungkaman terhadap perempuan yang dibentuk dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dengan menggunakan analisis wacana kritis milik Sara Mills berdasarkan pada tujuan penelitian yang sudah dijelaskan oleh peneliti di bagian sebelumnya.



### 1.5.3. Level Komunikasi

Kajian ini berfokus pada tingkat komunikasi massa. Dalam buku Stephen Littlejohn: *Encyclopedia of Communication Theory* (2009), dijelaskan bahwa komunikasi terbagi menjadi empat level, yaitu (1) komunikasi interpersonal (interpersonal communication), (2) komunikasi kelompok (group communication), (3) komunikasi organisasi (organizational communication), dan (4) komunikasi massa (mass communication). Tingkatan yang lebih tinggi membutuhkan aspek-aspek yang penting dari tingkatan yang lebih rendah. Oleh karena itu, komunikasi massa mencakup aspek dari komunikasi organisasi, kelompok, dan interpersonal. Media massa terdiri dari 8 jenis industri tradisional, yaitu buku, surat kabar, majalah, rekaman, radio, film, televisi, dan internet. Definisi dari komunikasi massa sering berbeda dari masing-masing sumber, namun memiliki aspek yang sama.

Komunikasi massa merupakan proses ketika seseorang, sekelompok orang, ataupun organisasi menciptakan suatu pesan dan menyalurkannya melalui suatu medium kepada audiens dengan jumlah yang besar, anonim, ataupun heterogen. Pesan yang diciptakan berasal dari seorang profesional ataupun perusahaan media yang besar. Pesan tersebut disalurkan dengan cepat dan bersifat publik dengan penerima yang luas, heterogen, dan anonim. Hal ini yang menjadikan *feedback* (umpan balik) dari pesan tersebut bersifat tidak langsung dan tertunda. Oleh karena itu, penelitian ini berada pada tingkat komunikasi massa dengan subjek penelitian adalah film yang merupakan salah satu media massa.

#### **1.5.4. Komunikasi Gender**

Penelitian ini juga masuk ke dalam komunikasi gender. Simone de Beauvoir (Littlejohn dan Foss, 2009) menyatakan perempuan bukan ‘dilahirkan’, namun ‘dibentuk’ dimana pemikiran ini yang menjadi perkembangan dari teori feminis. Dalam pemikiran ini, ditunjukkan perbedaan penting mengenai seks dan gender. Seks merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender terbentuk karena ada konstruksi sosial terkait perbedaan biologis ini. Lebih khusus lagi, gender ialah istilah yang digunakan untuk mengategorikan karakteristik laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial dan budaya. Dari sudut budaya atau konstruksi budaya, gender dipandang sebagai atribut yang mewakili perbedaan dalam karakter dan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Misalnya asumsi tentang laki-laki dengan sifat dan kepribadian yang lebih rasional, perempuan yang lebih emosional. Kemudian, laki-laki yang bekerja mencari nafkah dan perempuan yang lebih memilih untuk menjadi ibu rumah tangga pada pembagian peran domestik. Dengan demikian, terdapat representasi gender, yang merupakan hasil konstruksi sosial bagi perempuan. Oleh karena itu, komunikasi gender dapat diartikan sebagai bagaimana gambaran mengenai isu gender yang dikonstruksikan dalam media massa sebagai alat komunikasi di masyarakat (Littlejohn dan Foss, 2009).

Perbedaan gender umumnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan atau prasangka. Bias gender seringkali mengakibatkan ketidaksetaraan gender (Turnip, 2022). Bias gender paling sering dialami oleh

perempuan. Hubungan hierarkis antara laki-laki dan perempuan dipandang sebagai yang paling dominan dan dianggap benar juga diterima begitu saja. Ketidaksetaraan gender terlihat jelas di banyak bidang kehidupan, seperti pada organisasi, institusi, tempat kerja, keluarga, dan interaksi sosial sehari-hari. Bentuk umum dari ketidaksetaraan gender adalah kekerasan. Kekerasan itu sendiri adalah serangan atau penaklukan jiwa seseorang, baik jasmani maupun rohani. Adanya ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan berbasis gender. Pelecehan seksual merupakan salah satu dari beberapa bentuk kejahatan yang dapat digolongkan sebagai kekerasan berbasis gender.

#### **1.5.5. Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory)**

Muted Group Theory (Teori Kelompok Bungkam) berasal dari karya Edwin dan Shirley Ardener, antropolog sosial yang tertarik pada struktur dan hierarki sosial. Pada tahun 1975, Edwin Ardener mengatakan bahwa kelompok-kelompok yang berada pada hierarki teratas yang menentukan sistem komunikasi suatu budaya atau yang disebut dengan kelompok dominan. Kelompok lain yang hidup berdampingan atau yang disebut dengan kelompok subordinat umumnya berada di bawah kekuasaan kelompok dominan karena tidak mengemban kekuasaan yang setara. Kelompok subordinat ini terdiri dari kaum lesbian dan gay, kelas ekonomi rendah, penyandang disabilitas, dan juga orang kulit berwarna (people of color). Mereka harus mampu untuk beradaptasi dalam sistem komunikasi yang diciptakan oleh kelompok dominan (West dan Turner, 2017: 498). Status sosial yang berbeda berarti cara berkomunikasi yang berbeda. Kelompok lain hidup berdampingan

dengan kelompok dominan dan berada di bawah kekuasaan mereka. Kelompok subordinat belum tentu “dibisukan” (silent, muted) karena “bisu” hanya menjadi kiasan. Ardener menilai kelompok sosial tertentu dibisukan karena penyampaian mereka tergolong berbeda dengan sistem komunikasi kelompok dominan tetapkan. Kelompok subordinat harus mengatur tata bahasa mereka sedemikian rupa ketika berbicara, dengan demikian mereka tidak sepenuhnya dapat mengutarakan pemikiran mereka.

Pemikiran mengenai perempuan sebagai kelompok yang dibungkam berasal dari Edwin Ardener pada monograf miliknya yang berjudul “Belief and The Problem of Women”. Dalam monograf tersebut, Ardener mencatat kecenderungan para peneliti yang sering menolak untuk menjadikan perempuan sebagai informan penelitian dan malah merendahkan perempuan dari cara bicara mereka. Awalnya, Ardener berasumsi bahwa kurangnya perhatian terhadap pengalaman perempuan merupakan hanya masalah yang unik dalam antropologi sosial. Namun, bersama rekannya, Shirley Ardener, Edwin menyadari pembungkaman tersebut disebabkan oleh kurangnya kekuatan yang diemban oleh perempuan.

Berdasarkan gagasan Shirley dan Edwin Ardener, Cherris Kramarae yakin bahwa posisi kekuasaan laki-laki dalam masyarakat menjamin mode ekspresi publik yang tidak berlaku bagi perempuan. Berikut ini adalah asumsi-asumsi Teori Kelompok Bungkam oleh Cherris Kramarae (Griffin, 2012: 462):

1. Kekuatan Maskulin untuk Menyebutkan Pengalaman

Kramarae berasumsi bahwa perempuan memandang kenyataan di sekitarnya dengan cara yang berbeda dengan laki-laki karena keduanya mengalami pengalaman dan aktivitas yang berbeda berdasarkan pembagian kerja (division of labor). Kramarae menolak pandangan Sigmund Freud yang menyatakan “anatomi adalah takdir”. Ia yakin perbedaan kekuatan antara jenis kelamin, akan memastikan perempuan akan selalu memandang dunia dengan cara yang berbeda dari laki-laki. Walaupun pengalaman yang dialami oleh perempuan berbeda dalam masing-masing budaya, cara mereka berbicara akan selalu dikontrol oleh laki-laki.

Kramarae berpendapat bahwa dengan laki-laki mendominasi politik, maka persepsi mereka menjadi lebih dominan yang menghambat kebebasan dalam berekspresi dari perempuan di dunia. Kontrol laki-laki terhadap mode ekspresi yang dominan menghasilkan sejumlah besar istilah yang merendahkan, khususnya komunikasi gender yang merujuk pada ucapan terhadap perempuan. Hal ini terbukti dengan istilah-istilah seksual dalam Bahasa Inggris yang menggambarkan antara laki-laki dan perempuan. Ada sekitar 22 kata untuk merendahkan laki-laki (playboy, womanizer, player, gigolo, Don Juan, dan sebagainya), sedangkan terdapat lebih dari 200 kata yang ditujukan pada perempuan (slut, whore, hooker, prostitute, mistress, Jezebel, concubine, dan lainnya).

## 2. Laki-Laki sebagai *Gatekeeper* dalam Komunikasi

Meskipun banyak mode ekspresi publik (*public mode of expression*) yang mendeskripsikan pengalaman feminin, perempuan akan tetap dibungkam ketika mode ekspresi mereka diabaikan oleh kelompok dominan. Menurut salah satu penulis feminis, Dorothy Smith, pria hanya menganggap penting dan signifikan pembicaraan yang diucapkan oleh pria saja. Apapun yang dilakukan, ditulis oleh, tentang, dan untuk pria. Pria didengarkan dan mendengarkan satu sama lain. Sistem persepsi ini yang mendominasi media massa tradisional sehingga Kramarae menyebutnya sebagai *malestream expression* dan membuktikan bahwa laki-laki sebagai *gatekeeper*.

## 3. Berbicara secara Daring: Potensi dari Internet

Dengan munculnya World Wide Web pada tahun 1990-an, inovasi ini dapat mengakhiri peran laki-laki sebagai *gatekeeper*. Persepsi mengenai gender tidak akan ditemukan dalam komunikasi nonverbal secara daring. Namun, internet tetap saja membungkam perempuan dengan beberapa masalah yang muncul. Adapun masalah-masalah tersebut adalah: Information Superhighway, The New Frontier, A Global Community, dan Democracy.

## 4. Berbicara Kebenaran Perempuan dalam Pembicaraan Laki-Laki: Masalah Penerjemahan

Kramarae percaya untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat, perempuan harus mentransformasi mode mereka sendiri dalam hal berekspresi yang

diterima oleh laki-laki. Proses penerjemahan ini membutuhkan upaya terus-menerus sehingga mengharuskan perempuan bertanya kepada diri sendiri terlebih dahulu mengenai kebenaran akan perkataan mereka. Dengan demikian, perempuan harus memilih kata-kata dengan hati-hati ketika berada di forum publik.

#### 5. Berbicara secara Privat: *Networking* dengan Wanita

Kramare percaya bahwa perempuan cenderung menemukan cara untuk mengekspresikan diri mereka di luar mode ekspresi publik yang umum digunakan oleh laki-laki dengan menggunakan saluran yang berbeda. Misalnya, melalui jurnal harian, surat menyurat, gosip, seni, grafiti, puisi, lagu, buku ginekologi yang diwariskan turun temurun, dan lainnya. Kramarae melabeli saluran ini sebagai media subversi wanita yang berada di bawah permukaan ortodoksi pria.

Laki-laki lebih sulit untuk memahami maksud dari kelompok jenis kelamin yang berbeda. Oleh karena itu, laki-laki tidak dapat memahami sedikit pun mengenai apa yang perempuan inginkan, pikirkan, rasakan, yang membuat mereka bersikap acuh tak acuh dan tidak berusaha untuk mencari tahu.

#### 6. Memperkaya Leksikon: Kamus Feminis

Tujuan akhir dari kelompok bungkam adalah mengubah sistem linguistik buatan laki-laki yang menindas dan memarginalkan perempuan. Sebagai feminis, Cheris Kramarae dan Paula Treichler telah menyusun kamus feminis

tentang definisi kata feminin yang tidak ditemukan di Merriam-Webster's Collegiate, menawarkan bacaan alternatif tentang feminin. Kamus tersebut menempatkan wanita sebagai fokus utama perspektif yang berbeda dari laki-laki sebagai kelompok dominan. Kramarae dan Treichler menilai bahwa semua wanita berbicara dengan bahasa yang sama, kemudian mereka juga tidak percaya bahwa wanita membentuk kelompok yang bersatu.

#### 7. Kekerasan Seksual: Istilah untuk Melabeli Pengalaman

Dalam kamus Kramarae dan Treichler, kekerasan seksual menggambarkan pencapaian besar kaum feminis dengan mengkodekan pengalaman wanita menjadi istilah yang dapat diterima masyarakat. Kekerasan seksual berarti pemaksaan kebutuhan seksual yang tidak diinginkan dalam konteks hubungan dengan kekuasaan yang tidak setara. Perempuan menjadi objek kekerasan seksual karena tidak memiliki kekuasaan (power) yang besar dalam masyarakat sehingga Teori Kelompok Bungkam menjadi metode yang dapat menjelaskan pengalaman perempuan (Griffin, 2012: 468).

Pada tahun 1992, *Journal of Applied Communication Research*, menerbitkan 30 cerita tentang mahasiswa komunikasi dan banyak anggota profesional yang telah dipermalukan secara seksual, direndahkan hingga mengalami trauma berat oleh seseorang yang berada dalam posisi kekuasaan tertinggi di bidang akademik. Menyikapi kasus ini, Kramarae menyatakan pelecehan seksual memang merajalela, tetapi tidak acak. Teori Kelompok Bungkam dapat menjelaskan perasaan bingung dan lemahnya wanita dalam



menghadapi opresi atau penindasan tersebut. Menurut Kramarae, ketika pelecehan seksual dibawa ke dalam kasus pengadilan pada akhir 1970-an, kejadian tersebut adalah satu-satunya istilah hukum yang ditujukan bagi perempuan. Tanggapan senator terhadap kesaksian Anita Hill pada sidang konfirmasi Mahkamah Agung Clarence Thomas tahun 1991 menunjukkan bahwa masih banyak tugas yang harus dilakukan sebelum perempuan dapat bebas. Begitupun, perjuangan kelompok bungkam masih akan terus berlanjut hingga meruntuhkan sistem sosial oleh kelompok dominan (Griffin, 2012: 470).

#### **1.5.5.1. Bentuk-Bentuk Pembungkaman**

Gagasan utama dari Teori Kelompok Bungkam adalah anggota-anggota kelompok yang termarginalkan dibungkam dan dianggap sebagai penutur yang tidak fasih. Pembungkaman ini tidak tergantung pada pemaksaan atau koersi, namun merupakan fenomena yang terjadi secara sosial. Tindakan ini sangat membutuhkan kolaborasi dari beberapa aktor dengan pemahaman kolektif. Walaupun hal ini bukan semacam kontrak, ciri penting dari pembungkaman ini merupakan gambaran tidak meratanya kekuasaan dan pemahamannya adalah mengenai siapa yang mengemban kekuasaan maupun tidak (West dan Turner, 2017: 504).

Bentuk-bentuk ini dapat berbeda-beda sesuai dengan pengalaman perempuan sendiri. Bentuk-bentuk pembungkaman terdiri dari ejekan, ritual, kontrol, dan kekerasan (West dan Turner, 2017: 504).

1. Ejekan

Marsha Houston dan Kramarae menyatakan bahwa pembicaraan perempuan diremehkan. Pria selalu mengatakan bahwa wanita sering membicarakan hal-hal yang tidak berarti dan sulit untuk mengerti mengapa wanita lama menghabiskan waktu berbincang dengan satu sama lain. Perempuan sendiri menyebut pembicaraan mereka sebagai berceloteh atau bergosip. Masalah lain yang muncul adalah perempuan juga sering dianggap tidak penting untuk didengarkan, namun mereka diharapkan untuk menjadi pendengar yang baik bagi laki-laki.

## 2. Ritual

Ritual sosial yang dimaksud sering terjadi dalam berbagai upacara, misalnya pernikahan. Perempuan terlihat sebagai bawahan laki-laki dalam beberapa upacara pernikahan adat di Indonesia dimana hanya pengantin laki-laki yang mengucapkan kesepakatan juga sumpah.

## 3. Kontrol

Praktik sosial yang berbasis oleh sistem gender cenderung membentuk struktur sosial yang mencerminkan dominasi dari patriarki. Dalam struktur sosial ini, laki-laki mendominasi perempuan dalam berbagai bidang, baik pada kehidupan berkeluarga maupun sosial. Sistem patriarki menempatkan perempuan sebagai subordinat karena perempuan harus berada di bawah dominasi laki-laki. Patriarki menjadi sentral dari kehidupan masyarakat sehingga laki-laki mengontrol perempuan. Kontrol laki-laki sebagai kelompok dominan terhadap perempuan dari segi penampilan merupakan salah satu bentuk pembungkaman

(West dan Turner, 2018: 504). Tuntutan untuk terlihat “enak dipandang” terhadap perempuan menjadikan mereka merasa kurang percaya diri ketika dan mendandani wajah mereka dengan makeup sehingga enak dipandang dan dapat memenuhi standar kecantikan di masyarakat (Kramarae dan Spender, 2000: 243).

Para peneliti menemukan bahwa laki-laki lebih sering untuk menentukan keputusan besar, misalnya mengenai hal yang harus dicatat dalam buku sejarah dan meninggalkan mengenai sejarah perempuan. Selain itu, media juga dikuasai oleh laki-laki yang menyingkirkan pembicaraan dan kontribusi perempuan. Perilaku dalam berkomunikasi juga menjadikan laki-laki sebagai pemegang kendali adalah interupsi. Ketika pria menyela wanita, para wanita akan mengalah dan beralih membicarakan topik apapun yang diangkat oleh pria. Ketika wanita menyela pria, biasanya tidak berlaku hal yang sama. Pria kembali untuk membicarakan topik awal yang mereka bicarakan.

#### 4. Kekerasan

Helly Kearn (dalam West dan Turner, 2017: 536) mencatat mengenai pelecehan yang terjadi di jalan, menekankan bahwa wanita tidak leluasa dalam menggunakan jalanan umum. Pria mendominasi ruang publik sehingga wanita yang lewat mungkin akan menerima ancaman secara verbal. Kekerasan seksual di tempat kerja merupakan metode lain yang memberi tahu bahwa wanita tidak pantas berada di luar lingkup domestik. Perempuan yang menjadi korban dari

kekerasan seksual hanya akan dilabeli terlalu histeris, terlalu sensitif, pembuat onar, diabaikan, dan dianggap tidak penting.

Poerwandari (dalam Fintari, 2018: 19) menyatakan bahwa terdapat lima bentuk kekerasan yang sering terjadi kepada perempuan, yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual, finansial, spiritual, dan fungsional. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap badan korban dengan tangan kosong maupun dengan senjata/alat. Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban. Kekerasan seksual merupakan membuat para korban merasa tidak nyaman dengan tindakan-tindakan seksual. Sedangkan, kekerasan finansial adalah tindakan yang membuat para korban merasa tidak berdaya akibat kebutuhan material mereka tidak terpenuhi. Kekerasan spiritual merupakan bentuk kekerasan yang merendahkan agama ataupun kepercayaan dari korban.

Berdasarkan data CATAHU Komnas Perempuan (2023), kekerasan terhadap perempuan dibagi berdasarkan ranah dan bentuknya. Ranah kekerasan terhadap perempuan dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Ranah Personal/Privat, dimana kekerasan yang dialami oleh perempuan dengan pelaku adalah orang-orang yang dikenal/dekat ataupun anggota keluarga sendiri. Kekerasan ini dilakukan oleh pelaku yang memiliki hubungan darah, perkawinan, kekerabatan, maupun relasi intim (misal: suami, mantan suami, pacar, mantan pacar, orang tua, saudara, kekerasan terhadap pekerja rumah tangga, dan lain-lain).

- b. Ranah Publik/Komunitas, meliputi semua tindak kekerasan yang terjadi dalam ruang publik, seperti tempat kerja, tempat pendidikan, rumah, ranah siber (online), maupun di fasilitas medis. Kekerasan ini umumnya dilakukan oleh rekan kerja, teman sekolah, teman media sosial, tetangga, maupun guru/dosen.
- c. Ranah Negara, meliputi semua tindak kekerasan menyalahgunakan kekuasaan atas publik (abuse of public power). Kekerasan ini dilakukan oleh aparatur negara dengan berkaitan pada pemenuhan kewajiban negara, misalnya penghormatan, perlindungan, maupun pemenuhan hak asasi manusia.

#### **1.5.5.2. Kekerasan Seksual**

Terdapat 15 jenis kekerasan seksual yang diidentifikasi dan ditetapkan oleh Komnas Perempuan dari 15 tahun hasil pemantauan dari 1998 hingga 2013 (Komnas Perempuan, 2022):

##### **1. Pemerkosaan**

Pemerkosaan adalah suatu bentuk kekerasan fisik berupa pemaksaan hubungan seksual dengan menggunakan alat kelamin, tetapi dapat juga menggunakan jari tangan atau benda lain.

##### **2. Ancaman atau Percobaan Perkosaan**

Yaitu serangan seksualitas dengan tujuan menimbulkan ketakutan atau tekanan emosional pada korban. Ancaman seksual dapat dikomunikasikan secara langsung atau tidak langsung melalui surat, pesan teks, *email*, dan

lain-lain. Ancaman seksual juga termasuk ancaman dan percobaan pemerkosaan.

### 3. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan setiap semua tindakan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman yang melibatkan kontak fisik atau non fisik yang menargetkan alat kelamin atau seksualitas korban. Seseorang yang mengalami tindakan ini biasanya akan mengalami masalah kesehatan dan keselamatan.

### 4. Eksploitasi Seksual

Eksploitasi seksual adalah penyalahgunaan kekuasaan atau kepercayaan dengan tujuan untuk mencapai kepuasan seksual atau keuntungan finansial, sosial, politik atau lainnya.

### 5. Perdagangan Perempuan dengan Tujuan Seksual

Hal ini termasuk perekrutan, pemindahan, penahanan atau pengiriman orang secara paksa, penggunaan kekerasan, penculikan, pemenjaraan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, kerentanan, hutang, perbudakan atau ancaman pembayaran atau keuntungan kepada perempuan oleh orang lain secara langsung atau di bawah otoritas.

### 6. Perbudakan Seks

Perbudakan seks adalah suatu kondisi dimana pelaku merasa “berkuasa” terhadap tubuh korbannya sehingga berhak melakukan apa saja, termasuk memperoleh kepuasan seksual melalui pemerkosaan atau bentuk kekerasan seksual lainnya.

#### 7. Prostitusi secara Paksa

Pelacuran paksa adalah situasi dimana perempuan ditipu, diancam atau mengalami kekerasan untuk menjadi pekerja seks.

#### 8. Tradisi Bernuansa Seksual untuk Membahayakan atau Mendiskriminasi Perempuan

Praktik seksual tradisional yang merugikan atau mendiskriminasi perempuan adalah praktik komunitas agama atau budaya, bersifat seksual, dan melibatkan perempuan dalam pelecehan fisik, psikologis, atau seksual yang dapat menyebabkan kerugian.

#### 9. Pemaksaan Alat Kontrasepsi dan Sterilisasi

Bentuk kekerasan seksual ini mencakup perempuan yang dipaksa menggunakan alat kontrasepsi yang mungkin sudah disterilkan, tanpa persetujuan penuh dari mereka. Kontrasepsi atau sterilisasi paksa adalah hal biasa di kalangan perempuan dengan HIV/AIDS untuk mencegah kelahiran anak dengan HIV/AIDS.

#### 10. Penghukuman Tidak Manusiawi dan Bernuansa Seksual

Hukuman yang tidak manusiawi dan seksual adalah cara-cara penghukuman yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu.

#### 11. Pemaksaan Aborsi

Aborsi paksa adalah aborsi yang dilakukan karena intimidasi atau paksaan pihak ketiga dari korban.

#### 12. Pemaksaan Kehamilan

Kehamilan paksa adalah praktik melanjutkan kehamilan yang tidak diinginkan pada seorang wanita. Pemaksaan ini bisa dengan paksaan atau ancaman kekerasan. Contoh kehamilan paksa adalah ketika korban perkosaan dipaksa untuk melanjutkan kehamilannya. Bahkan jika suami mencegah istri menggunakan kontrasepsi sehingga dia tidak bisa menjauhkan kehamilannya.

#### 13. Pemaksaan Perkawinan

Kawin paksa didokumentasikan sebagai bentuk kekerasan seksual karena melibatkan hubungan seksual paksa.

#### 14. Penyiksaan secara Seksual

Tindakan tertentu yang menyerang organ dan seksualitas wanita dimana dimaksudkan untuk memperoleh pengakuan atau keterangan dari orang atau pihak ketiga, atau untuk menghukum suatu perbuatan yang telah atau akan dilakukan oleh orang atau pihak ketiga tersebut.

#### 15. Kontrol Seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama

Kontrol seksual mencakup berbagai tindakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang secara langsung atau tidak langsung mengancam perempuan atau memaksa mereka untuk menginternalisasi simbol-simbol tertentu yang dianggap pantas untuk “perempuan yang baik”.



### **1.5.5.3. Pelaku Kekerasan Seksual**

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai karakteristik pelaku kekerasan seksual, ditemukan sulit untuk mengetahui apakah seseorang akan menjadi atau adalah pelaku hanya dengan melihatnya (Reel, 2021: 30). Orang yang melakukan kekerasan seksual dapat berasal dari latar belakang ekonomi apapun dan lingkungan keluarga manapun. Kekerasan seksual kebanyakan dilakukan oleh pria dengan orientasi seksual dan status hubungan apa saja.

Terdapat beberapa karakteristik umum dari para pelaku tindakan kekerasan seksual (Reel, 2021: 31). Pertama, orang yang melakukan kekerasan seksual bertindak ketika ada kesempatan. Mereka berusaha untuk merendahkan orang lain untuk membuat diri mereka merasa lebih baik. Mentalitas dari pelaku dengan karakteristik ini adalah mereka akan menguntit korban mereka sebelum bertindak. Ketika akan bertindak, biasanya pelaku akan membawa korban ke tempat yang tidak ada saksi dan berdua saja dengan korban. Sayangnya, korban yang mengalami tidak dapat membuktikan pengalamannya tanpa saksi.

Karakteristik umum lainnya dari pelaku adalah penyangkalan. Mereka secara terang-terangan menolak untuk melihat tindakan mereka sebagai tindakan yang tidak manusiawi atau ilegal. Pelaku dengan karakteristik bahkan mempertanyakan mengapa tindakan mereka tidak diapresiasi dan dipuji. Karakteristik ketiga adalah pelaku dengan kekuasaan dan kontrol. Pelaku dengan karakteristik ini menyalahgunakan kekuasaan dengan membelenggu korban secara

seksual. Pelaku dengan karakteristik ini cenderung bersifat tidak percaya diri dan pemalu.

Dr. Ellen Hendriksen mengategorikan pelaku kekerasan seksual menjadi dua kategori berdasarkan karakteristik dan kondisi psikologis mereka (Reel, 2021: 32). Kategori pertama adalah kategori yang disebut dengan “the dark triad” dengan menunjukkan karakteristik psikologis narsisme, psikopat, dan *Machiavellianism*. Pelaku dengan kepribadian narsisme menunjukkan mereka tidak berempati dan tidak memahami pandangan orang lain. Kepribadian psikopat dikaitkan dengan sifat manipulatif, agresif, dan impulsif. Mereka berpura-pura untuk berempati agar para korban merasa dekat. Kedekatan dengan korban akan menjadi kesempatan bagi pelaku dengan karakteristik ini untuk mengeksploitasi tubuh mereka. Terakhir, adalah *Machiavellianism* yang menipu dan bertindak tanpa moral. Pelaku dengan karakteristik ini akan berusaha untuk mencapai tujuan mereka dengan cara apapun.

Kategori kedua mengacu pada kondisi psikologis yang lepas dari moral. Pelaku dengan karakteristik ini menjustifikasi tindakan mereka dengan aturan dan moral yang mereka buat sendiri. Kekerasan seksual dianggap dapat diterima di masyarakat dan bahkan diinginkan oleh korban. Pelaku melihat tindakan ini hanya sebagai perselingkuhan, bukan dari kekuasaan yang timpang terkait dengan tindakan seksual yang tidak diinginkan. Dengan tidak mengakui adanya moral, pelaku cenderung untuk menyalahkan korban atas kejadian yang menimpa dirinya.

### **1.5.6. Aliran Feminisme Radikal**

Peneliti memandang aliran Feminisme Radikal sebagai aliran yang tepat untuk menjelaskan mengenai opresi terhadap perempuan. Kata radikal secara harfiah berarti “mendapatkan akar masalah” atau “kembali ke akar masalah”. Feminisme radikal melihat patriarki sebagai akar dari pembagian hak, hak istimewa dan kekuasaan orang, terutama pada sistem gender (Tong, 2018: 52). Akibatnya adalah perilaku sosial yang menindas perempuan dan laki-laki yang diistimewakan. Aliran pemikiran ini umumnya ditentang karena organisasi politik dan sosial yang ada secara inheren terikat oleh belenggu patriarki. Oleh karena itu, feminis radikal sedikit skeptis terhadap tindakan politik dalam sistem sosial dan fokus pada perubahan budaya untuk menghancurkan patriarki dan hierarki yang menyertainya. Pada tingkat yang lebih radikal, aliran ini menginginkan perjuangan tersebut dipimpin untuk dan didedikasikan oleh perempuan itu sendiri.

Feminis radikal memperkenalkan gerakan untuk meningkatkan kesadaran antar sesama perempuan pada umumnya. Wanita berkumpul dalam kelompok kecil dan saling berbagi pengalaman pribadi mereka sebagai wanita. Dengan kelompok-kelompok ini, sepanjang tahun 1960-an dan 1970-an, wanita menemukan bahwa pengalaman mereka ternyata juga dialami secara luas oleh sesama wanita dari berbagai latar belakang. Feminis radikal bersama-sama berkumpul dan melawan opresi dengan turun ke jalan untuk melakukan aksi dalam kelompok yang besar, misalnya membangun organisasi, demonstrasi, pidato, dan lain sebagainya. Hal ini

bertujuan untuk mengangkat isu perempuan dan meningkatkan pengikut dari sesama perempuan pula (Willis, 1984: 92).

Aliran Feminisme Radikal merupakan aliran feminis yang memiliki beberapa agenda perubahan terhadap kehidupan perempuan, yaitu: seksualitas, pornografi, prostitusi, dan reproduksi perempuan. Aliran ini pun memiliki dua kelompok dengan pandangan yang berbeda, yaitu Feminisme Radikal-Kultural (Radical-Cultural Feminism) dan Radikal-Libertarian (Radical-Libertarian Feminism). Feminisme Radikal-Libertarian (Radical-Libertarian Feminism) berpendapat bahwa identitas gender feminin dapat membatasi perempuan sebagai manusia seutuhnya. Dengan demikian, mereka mendorong perempuan untuk menjadi androgini, yaitu untuk mewujudkan karakteristik maskulin (baik) dan feminin (baik) atau menerapkan keduanya tanpa memilah mana nilai yang baik dan buruk. Sedangkan, para feminis radikal-kultural membela perempuan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai feminin dan harus terlepas dari nilai-nilai maskulin di masyarakat yang bersifat sangat adiktif dan intimidatif.

Penelitian ini menggunakan aliran feminisme radikal-libertarian dalam menyikapi kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat yang merupakan produk patriarki. Sebagaimana dijelaskan oleh Kate Millet, sebagai seorang tokoh feminisme radikal-libertarian, menyatakan bahwa akar dari opresi atau penindasan adalah seks berdasar pada patriarki/sistem gender. Untuk menghentikan kekuatan laki-laki, masyarakat harus menghilangkan sistem gender dimana berfokus pada status dan peran seksual sebagaimana yang telah dibangun sejak lama di bawah

patriarki. Lalu, pengamatan Millet mengenai feminisme kontemporer menghasilkan pandangan bahwa androgini sebagai solusi terbaik dimana laki-laki dan perempuan adalah sama di setiap tingkat kehidupan. Masyarakat androgini merupakan masyarakat yang memandang nilai dan kodrat semua orang sama dengan mengemban sifat maskulin dan feminin. Kemudian, Shulamith Firestone menyatakan bahwa kedua sifat tersebut dapat “menjembatani” satu sama lain sehingga menciptakan suatu inovasi yang setara bagi keduanya (Tong, 2018: 56). Kekerasan seksual dipandang sebagai suatu bentuk kekerasan dari patriarki yang berlaku di masyarakat dan sistem androgini menunjukkan kodrat masing-masing gender setara sehingga setiap anggota masyarakat berhak untuk tidak menerima tindakan tidak terpuji tersebut.

#### **1.5.7. Wacana Kritis**

Secara epistemologis, kata “wacana” (discourse) berasal dari bahasa latin *discurrere* (mengalir ke sana kemari) dan merupakan normalisasi kata *discursus* yang berarti mengalir secara terpisah; terlibat dalam sesuatu; memberi informasi tentang sesuatu (Vass, 1992: 7). Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, komunikasi, psikologi, sosiologi, politik, sastra, dan sebagainya. Namun secara spesifik, pengertian, definisi, dan batasan istilah wacana sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut (Badara, 2012: 16).

Menurut Guy Cook (1989), wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tulisan. Maka, bahasa untuk

berkomunikasi itulah yang dinamakan wacana. Istilah “wacana” dan “teks” sering bersinggungan dalam pemakaiannya. Teun van Dijk (1977) menyatakan bahwa sebenarnya wacana adalah bangun teoretis yang abstrak (the abstract theoretical construct). Dengan begitu, wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan bahasa. Perwujudan bahasa ialah teks. Pandangan lainnya adalah pandangan milik Ferdinand De Saussure, yang menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk teoretis yang abstrak dan maknanya dikaji atas kaitannya dengan konteks dan situasi komunikasi. Pengertian konteks yang dimaksud ialah unsur bahasa yang dirujuk oleh suatu ujaran (Hoed, 1994: 129).

Dengan demikian, analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik secara tulisan maupun lisan (Stubs, 1983: 1). Sejalan dengan pendapat Stubs, Guy Cook juga menyatakan analisis wacana merupakan analisis terhadap wacana dimana pengertian wacana adalah bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Dapat disimpulkan bahwa analisis wacana tidak dilakukan dengan maksud untuk mencari keteraturan sesuai pada tata bahasa, namun yang ingin ditelaah adalah keteraturan yang berkaitan dengan penerimaan oleh khalayak.

Analisis Wacana Kritis (AWK) atau Critical Discourse Analysis (CDA) merupakan analisis wacana yang dipengaruhi oleh pandangan kritis. Pandangan kritis ini diambil dari Mazhab Frankfurt dengan gagasan bahwa kehidupan sosial terdampak oleh proses budaya dan termasuk ke dalam lingkup emansipasi dalam melawan dominasi dan ketidakadilan (Haryatmoko, 2016: 3). Dalam pandangan

kritis, wacana dipandang sebagai praktik sosial. Pandangan kritis memandang bahasa sebagai mekanisme kontrol sosial yang terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk representasi yang terdapat dalam masyarakat. Dengan begitu, analisis wacana kritis menganalisis wacana tidak berfokus pada aspek kebahasaan saja dan menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah tujuan dan praktik tertentu (Badara, 2012: 26). AWK tertarik pada cara bagaimana bahasa dan wacana digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial sehingga wacana dipandang sebagai proses semiotik dalam mempresentasikan dunia sosial (Haryatmoko, 2016: 3). Asumsi dasar AWK ialah bahasa digunakan untuk berbagai fungsi dan mempunyai beberapa konsekuensi. Adapun fungsi tersebut adalah memengaruhi, membujuk, memerintah, mengiba, mendeskripsikan, memanipulasi, ataupun menggerakkan kelompok tertentu demi kepentingan dari pembuat wacana (Haryatmoko, 2016: 5).

Berikut adalah karakteristik penting dari analisis wacana kritis berdasarkan pandangan Teun van Dijk, Norman Fairclough, dan Ruth Wodak (Badara, 2012: 29):

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai suatu tindakan (action). Dengan pemahaman tersebut, wacana merupakan bentuk interaksi yang memiliki beberapa konsekuensi. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang didalamnya terdapat tujuan tertentu. Seseorang yang berbicara pasti mempunyai maksud

tertentu. Kedua, wacana merupakan sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

#### b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, misalnya latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana diproduksi, dipahami, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Cook (1994) menjabarkan bahwa ada tiga hal sentral dalam memahami wacana, yaitu: teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa dan tidak hanya kata-kata yang terletak di atas kertas, melainkan semua jenis ekspresi komunikasi. Hal tersebut diantaranya adalah ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi yang berada di luar teks dan yang memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

#### c. Histori

Karakteristik wacana ini menempatkan dalam konteks sosial tertentu sehingga wacana tidak dapat dipahami tanpa konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa memahami suatu teks ialah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu terkait dimana teks tersebut dibuat. Dengan begitu, akan ditemukan mengapa wacana yang dikembangkan seperti itu pada zaman tersebut, mengapa bahasa yang digunakan seperti itu, dan sebagainya.



#### d. Kekuasaan

Di dalam analisis wacana kritis, dipertimbangkan juga elemen kekuasaan (power). Penutur bahasa merupakan pemilik kuasa yang bersifat kolektif. Penutur bahasa juga bagian dari kategori sosial tertentu, baik dari bagian kelompok profesional, agama, maupun komunitas tertentu. Dengan begitu, analisis wacana kritis tidak hanya berfokus pada teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkannya pada kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, atau budaya tertentu. Kekuasaan dan wacana ini termasuk ke dalam bentuk kontrol. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut dapat bermacam-macam dimana dapat berupa kontrol terhadap konteks yang dengan mudah melihat siapa yang boleh dan harus berbicara, kemudian siapa yang harus mendengar.

#### e. Ideologi

Sebuah teks tidak pernah terlepas dari ideologi dan kemampuan untuk memengaruhi pembaca ke arah suatu ideologi. Adapun kaitannya dengan budaya kritis, ideologi menjadi salah satu hegemoni dan kesadaran. Secara umum, ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia (worldview) yang menyatakan nilai kelompok tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Oleh karena itu, ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi.

Pemahaman tersebut menjadikan ideologi sebagai konsep sentral dalam analisis wacana kritis. Teks dan percakapan adalah beberapa bentuk dari praktik

ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teun van Dijk menyatakan bahwa ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu sehingga mereka bertindak secara kolektif dalam menghadapi masalah tertentu. Kesimpulannya adalah wacana tidak terlepas dari ideologi karena bersifat sosial yang merupakan pencerminan kelompok dari penutur bahasa.

Analisis dan deskripsi teori pada analisis wacana kritis berperan untuk mengkritik ketidakadilan biasanya atas dasar gender, etnis, kelas, agama, atau bahasa. Oleh karena itu, tujuan akhir dari analisis wacana kritis adalah untuk perubahan sosial dan politik (Haryatmoko, 2016: 13).

#### **1.5.7.1. Wacana Kritis Sara Mills**

Analisis wacana kritis milik Sara Mills menempatkan feminisme sebagai titik perhatian dalam analisisnya. Sejalan dengan para pemikir dari analisis wacana kritis lainnya, Sara Mills meyakini terdapat ideologi yang terkandung dalam teks terutama dalam isu gender. Wacana digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan norma gender dalam media (Mills, 1995: 123). Fokus utama dari analisis wacana Sara Mills adalah untuk menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks melalui proses wacana tertentu sehingga perempuan tidak berkesempatan untuk mendapatkan penggambaran yang seharusnya. Perempuan seringkali digambarkan sebatas objek pemuas seksual yang pasif dalam film untuk dinikmati oleh laki-laki, khususnya laki-laki heteroseksual (Mills, 1995: 125).

Mills menganalisis penggambaran ini dimulai dari elemen karakter yang menunjukkan bagaimana pembuat wacana mengembangkan karakter perempuan dan laki-laki dengan kata-kata maupun gambar. Analisis karakter diteliti sesuai dengan studi naratif milik Vladimir Propp (1968) pada cerita rakyat Rusia. Kemudian, fragmentasi yang melihat bagaimana pendeskripsian mengenai tubuh perempuan. Tujuan akhir dari AWK milik Mills adalah skemata yang melihat ideologi perbedaan gender mengenai bagaimana perempuan digambarkan dalam media (Mills, 1995: 148).

#### **1.5.8. Film sebagai Wacana**

Wacana adalah praktik sosial dalam bentuk interaksi sosial yang dapat diungkapkan dalam melalui ucapan, gerak tubuh, gambar, tulisan, diagram, ataupun musik (Fairclough, 2010: 233). Wacana dipahami sebagai interaksi simbolis dalam berbagai bentuk melalui tulisan, gerak tubuh, ucapan, gambar, dan musik (Haryatmoko, 2016: 113). Wacana merupakan proses semiotik dalam merepresentasikan dunia sosial. Analisis wacana kritis berfokus pada kaitan antara bahasa dan wacana yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, termasuk dalam membangun perubahan atau kohesi sosial. Film sebagai suatu wacana diungkapkan melalui media audio-visual juga dapat dianggap sebagai teks. Dalam film, terdapat tiga unsur yang harus dibahas secara tersendiri, yaitu wacana diskursif, non-diskursif, dan materialisasi wacana (Haryatmoko, 2016: 113).

Wacana tidak bersifat independen, tetapi harus berikatan dengan unsur-unsur dispositif. Unsur dispositif yang dimaksud ialah sintesa pengetahuan yang

senantiasa berkembang dan dibangun menjadi bahasa, tindakan, dan materialisasi wacana. Wacana bukan hanya praktik diskursif saja (pembicaraan dan pemikiran), namun meliputi praktik non-diskursif (berupa tindakan atau isyarat) dan materialisasi wacana (representasi/deskripsi objek yang dibangun melalui praktik non-diskursif) (Haryatmoko, 2016: 114). Tiga unsur dispositif tersebut disampaikan kepada penonton melalui audio-visual. Sebagai penerima dari proses penyampaian konteks ini, pemirsa terlibat dalam konstruksi maknanya daripada pembuat film. Pemaknaan muncul tidak melalui konvergensi sederhana dari pembuat film dan pandangan pemirsa (viewer's gazes) pada hadapan layar, tetapi melalui konvergensi sudut pandang mereka (viewpoints).

#### **1.5.9. Asumsi Penelitian**

Isu pembungkaman terhadap perempuan sebagai korban kekerasan seksual sudah banyak diangkat menjadi film di dunia perfilman Indonesia. Film tidak terlepas dari subjektivitas pembuatnya. Peneliti percaya bahwa subjektivitas dari pembuat film akan terlihat dalam apa yang disampaikan dalam film yang dibuat. Subjektivitas ini ditunjukkan dalam wacana berupa film. Wacana ini akan mengarahkan pemikiran terhadap ideologi tertentu yang dipilih oleh pembuat film. Salah satunya dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) yang mengangkat isu pembungkaman terhadap perempuan. Penulis dan sutradara dari film tersebut adalah laki-laki yang menceritakan mengenai kasus pembungkaman perempuan sebagai korban kekerasan seksual. *Penyalin Cahaya* (2021) diapresiasi oleh masyarakat mengenai keberanian untuk mengangkat isu yang sudah lama menjadi masalah. Ironi malah terjadi ketika asisten penulis cerita malah terlibat kasus pelecehan seksual. Hal ini

menjadikan masyarakat ragu untuk menonton film tersebut. Oleh karena itu, peneliti percaya bahwa terdapat wacana pembungkaman terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021), seperti dalam aliran Teori Kelompok Bungkam, yang dilakukan oleh kelompok dominan.

## **1.6. Operasionalisasi Konsep**

Pada penelitian ini, penelitian berfokus pada pembungkaman terhadap perempuan dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis milik Sara Mills.

### **1.6.1. Pembungkaman terhadap Perempuan**

Gagasan utama dari Teori Kelompok Bungkam adalah anggota kelompok yang terpinggirkan dibungkam dan dipandang sebagai penutur yang kurang fasih. Keheningan pada kelompok tertentu tidak dipaksakan, namun telah menjadi fenomena sosial. Tindakan tersebut dilakukan dari kerjasama atau kolaborasi lebih dari satu aktor (West dan Turner, 2017: 503). Proses pembungkaman dapat dilakukan melalui berbagai tindakan seperti ejekan, ritual, dominasi dan kekerasan. Kramarae menyatakan bahwa perempuan selalu diejek dengan segala tindakan mereka yang lebih feminim dari pria. Tindakan kedua adalah ritual. Hal ini masih sering dijumpai dalam upacara pernikahan. Perempuan sebagai bawahan laki-laki, seperti ritual pernikahan dimana laki-laki yang mengucapkan sumpah yang diikuti oleh perempuan hingga mereka sah sebagai suami istri secara hukum. Kontrol merupakan tindakan yang memang tidak bisa terlepas dari sifat maskulin pria (Griffin, 2012). Pria akan selalu menentukan keputusan besar mengenai siapa yang

berkuasa. Apalagi media masih didominasi laki-laki, sehingga keluhan dan keluhan dari perempuan jarang tersampaikan di media. Yang terakhir adalah kekerasan. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang paling mudah untuk membungkam seseorang apalagi pelaku merupakan orang yang lebih kuat secara fisik dan berkuasa sehingga korban akan lebih memilih untuk diam akibat dampak psikologis yang mereka alami.

### **1.6.2. Wacana Pembungkaman terhadap Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual**

Littlejohn dan Foss (2009) menjelaskan bahwa wacana adalah realisasi sistematis dari ide, konsep, pendapat, atau pandangan dalam konteks tertentu untuk memengaruhi bagaimana orang berpikir dan bertindak. Film adalah alat representasi yang menggambarkan konsep dan emosi untuk menginterpretasikan makna. Film dibuat untuk dilihat dan harus memiliki makna kognitif dan emosional bagi penontonnya. Film sebagai wacana, berarti film akan memengaruhi cara berpikir dan bertindak satu individu (Haryatmoko, 2016: 114). Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana tindakan untuk membungkam para korban kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) yang merupakan sebuah kritik terhadap kejadian nyata di masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan dari film ini dibuat, yaitu untuk memengaruhi pemikiran para penonton dalam bertindak ketika berada dalam kejadian yang sama.

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1. Desain dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti secara kualitatif meneliti bentuk-bentuk pembungkaman yang muncul dalam *Penyalin Cahaya* (2021) tentang kekerasan seksual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills bertujuan untuk fokus pada struktur wacana yang merupakan tingkatan besar dalam analisis teks (Mills, 1995). Dalam pendekatan ini, alat analisis dibagi menjadi empat struktur utama. Pertama, struktur karakter (*characters/roles*), yaitu penokohan yang dibentuk melalui wacana. Kedua, fragmentasi (*fragmentation*), mengenai bagaimana pengambilan gambar para tokoh melalui wacana yang dibentuk. Ketiga, focalisasi (*focalization*), fokus pada menganalisis dialog karakter dalam narasi. Keempat, skemata (*schemata*) yang merupakan konklusi dari ketiga elemen sebelumnya.

### **1.7.2. Korpus Penelitian**

Korpus dari penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya* (2021) yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Dengan durasi 130 menit, penelitian hanya akan memfokuskan untuk melihat bentuk pembungkaman yang dilakukan terhadap korban kekerasan seksual sebagaimana digambarkan dalam film tersebut.

### **1.7.3. Unit Analisis**

Unit analisis dari penelitian ini adalah audio dan visual dari film *Penyalin Cahaya* (2021). Penelitian ini menggunakan data berupa adegan-adegan dari film yang berhubungan dengan tindakan untuk membungkam korban kekerasan seksual.

### **1.7.4. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer atau data pertama yang digunakan diperoleh secara langsung dari film *Penyalin Cahaya* (2021). Kemudian, data sekunder yang digunakan akan diperoleh dari buku, jurnal penelitian, buku, jurnal penelitian, karya ilmiah, maupun bahan referensi dari internet. Beberapa dari kesempatan tersebut dapat berupa observasi dan wawancara, serta dokumentasi yang dapat berupa buku, kaset, atau video (Babbie, 2013).

### **1.7.5. Teknik Pengumpulan Data**

Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Menurut Rahardi (2015), metode simak merupakan teknik pengumpulan data yang mengamati penggunaan bahasa dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai lanjutan. Dengan metode ini, peneliti mencatat bagaimana pemakaian bahasa oleh korpus penelitian digunakan (Rahardi, 2005: 15).

### **1.7.6. Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis data penelitian kebungkaman korban kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) menggunakan perangkat analisis wacana kritis Sara Mills.



Analisis wacana kritis Sara Mills adalah metode yang lebih dekat dengan struktur hubungan antara realitas dalam teks. Mills menyajikan penggambaran mengenai wacana yang diterima oleh audiens akan menggambarkan realitas di benak mereka yang kemudian akan terbentuk skema terhadap suatu peristiwa tertentu. Analisis ini berfokus pada penokohan yang digambarkan dalam karya-karya media. Di bawah ini adalah tahapan analisis wacana kritis dari Sara Mills (Mills, 1995: 123):

#### **1.7.6.1. Karakter (Characters/Roles)**

Struktur pertama dari analisis Mills adalah karakterisasi tokoh dalam teks dimana akan diteliti melalui keseluruhan tampilan atau yang biasa disebut overall performance. Ia menilai bahwa karakter dibentuk dari kata-kata atau bukanlah simulakra dari manusia. Elemen-elemen yang akan digunakan dalam suatu tokoh pada level karakter, yaitu gambaran fisik dimana terdapat wajah/makeup, gaya busana/fashion, serta gambaran peran atau kemampuan/roles (Mills, 1995: 123-124).

##### **1. Wajah/Makeup**

Riasan wajah atau makeup di televisi dan film membantu untuk mengomunikasikan kepribadian semua karakter kepada penonton. Makeup meliputi bagian rambut, jidat, mata, hidung, mulut, pipi, dan telinga. Makeup atau riasan wajah karakter pada suatu film berfungsi untuk menunjukkan sejumlah karakteristik yang ingin digambarkan kepada audiens. Adapun informasi mengenai suatu karakter pada film yang bisa didapatkan berdasarkan tampilan wajah, yaitu: periode, kelas, jenis kelamin, umur, aksesoris, warna,

dan citra diri sehingga penonton akan dapat lebih memahami jalan cerita atau plot dari film (Giannetti, 2014: 318). Jika seorang karakter ditulis dalam naskah terlibat pada suatu perkelahian, wajah aktor/aktris harus terlihat memiliki mata hitam atau luka berdarah. Oleh karena itu, riasan wajah pada suatu karakter merupakan hasil diskusi antara penata rias dengan sutradara dan penulis naskah terlebih dahulu mengenai bagaimana penggambaran karakter.

Bagi para aktor/aktris, riasan wajah sebagai cara untuk memperbaiki, menyempurnakan, atau mengubah penampilan mereka. Riasan wajah juga membantu aktor/aktris untuk lebih mendalami kepribadian karakter yang akan mereka yang memungkinkan dalam ber-*acting* dengan kemampuan terbaik mereka. Adapun jenis-jenis makeup yang paling sering digunakan dalam film (Film Reference, 2021):

- a. Corrective/Straight Makeup, yaitu tata rias gaya ini diterapkan untuk hanya menutupi beberapa aspek di wajah. Tata rias ini memberikan kesan natural look atau riasan alami pada wajah para aktor/aktris sesuai dengan naratif film yang dibentuk.
- b. Character Makeup merupakan gaya tata rias yang diterapkan untuk membantu dalam mengubah penampilan seseorang, baik dari segi usia, kepribadian, wajah, suku, dan bangsa sehingga sesuai dengan tokoh yang diperankan. Misalnya, mengubah tampilan seorang aktor/aktris terlihat lebih tua atau lebih muda dari umur aslinya.
- c. Special Effects (SFX) Makeup tata rias yang dibuat berdasarkan daya khayal atau imajinasi dalam bentuk rias wajah. Tata rias

dengan gaya ini menggunakan efek-efek tertentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam cerita. Special effects makeup atau SFX makeup menggunakan proses pengerjaan melalui prostetik (bagian tubuh buatan), sculpting (memahat), moulding/casting (pencetakan), body painting (lukis tubuh), dan rambut untuk membuat para aktor/aktris bertransformasi sesuai karakter yang diperankan. SFX makeup sering digunakan untuk menciptakan karakter alien, monster, maupun pahlawan super.

## 2. Gaya Busana/*Fashion*

Sama seperti *makeup*, kostum atau gaya busana bergantung pada potongan, tekstur, dan ukurannya sehingga bisa membentuk agitasi, ketelitian, kehalusan, martabat, dan sebagainya pada suatu karakter. Oleh karena itu, kostum dapat mengungkapkan kelas, citra diri, bahkan kondisi psikologis dari suatu karakter (Giannetti, 2014: 315). Citra diri yang dibentuk pada protagonis terbentuk dari, misalnya gaya busana dari seorang protagonis perempuan menekankan apakah karakternya akan lebih condong ke sisi feminin, netral, ataupun maskulin (Giannetti, 2014: 318). Berikut jenis-jenis busana yang biasa digunakan dalam film ataupun pementasan (Subagiyo & Sulistyono, 2013: 151):

- a. Busana historis, yaitu bentuk busana yang spesifik dari periode sejarah tertentu. Dalam film, busana ini sering digunakan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa sejarah. Busana sejarah berkaitan dengan periode tertentu sehingga penata busana perlu

mempelajari bahan-bahan busana pada masa dimana peristiwa dalam cerita terjadi. Misalnya, busana tiap kerajaan di Indonesia akan berbeda dari satu sama lain, baik dari model, corak, tekstur, dan warna.

- b. Busana sehari-hari adalah busana yang dipakai sehari-hari dalam bermasyarakat. Busana kasual banyak dipakai dalam film yang mengangkat isu-isu sosial untuk menunjukkan gambaran kehidupan sehari-hari (*illusion of nature*). Busana ini biasanya mengikuti gaya atau *fashion* yang sedang tren. Misalnya, dalam film *Euphoria* yang mengangkat masalah Generasi Z, maka *fashion* yang sering digunakan adalah *crop-top*, jaket, dan *sweater*.
- c. Busana tradisional membedakan ciri-ciri suatu kelompok masyarakat dengan satu sama lain. Setiap kelompok masyarakat mempunyai pakaian adatnya masing-masing sesuai dengan budayanya. Gaya busana ini digunakan pada cerita berlatar belakang sejarah, terutama berhubungan dengan karakter tradisional, periode, maupun tempat khusus. Misalnya, pakaian tradisional setiap suku di Indonesia yang ditampilkan dalam film.
- d. Busana fantasi adalah untuk mengidentifikasikan jenis busana yang lahir dari imajinasi dan fantasi perancang. Gaya busana ini jarang ditemui dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Busana jenis ini dimaksudkan bagi busana tokoh fiktional dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tokoh bidadari, malaikat, dewa, ataupun pahlawan

super. Busana untuk tokoh-tokoh semacam ini akan membutuhkan rancangan khusus yang membedakan mereka dengan tokoh yang nyata. Contohnya, dalam film *The Avengers* (2012), setiap tokoh pahlawan super menggunakan kostum yang berbeda-beda untuk menunjukkan karakteristik yang spesifik.

- e. Busana nasional merupakan gaya busana yang menggambarkan secara khas dan yang bersangkutan dengan historis dari suatu negara. Misalnya, tentara Nazi yang digambarkan dalam film-film barat.

### 3. Gambaran Peran atau Kemampuan/*Roles*

Peran atau kemampuan karakter perempuan dan laki-laki merupakan hasil dari pandangan masyarakat. Mills dalam bukunya menunjukkan sejumlah contoh mengenai stereotip perempuan yang digambarkan pada media dimana karakter mereka mungkin akan tidak dikembangkan atau hanya menjadi karakter pendamping dari laki-laki (Mills, 1995: 130). Sangat sering, pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan adalah sebagai sekretaris atau guru dimana penggambaran ini menjadi menjadi batasan dari tindakan dan pernyataan yang mereka dibandingkan dengan karakter laki-laki. Sehubungan dengan analisis peran dan kemampuan, Mills merujuk dari skema Vladimir Propp yang menganalisis struktur cerita rakyat Rusia dimana Propp menggambarkan perbedaan peran yang ada untuk karakter pria dan wanita dalam teks (Mills, 1995: 130). Dalam buku *Morphology of the Folktale* (1968), Propp

menjabarkan mengenai tujuh tipe karakter dalam narasi, yaitu (Propp, 2009: 84):

a. Penjahat (Villain)

Di awal cerita, penjahat akan menyebabkan suatu “kemalangan, kerusakan, atau bahaya” dengan mencuri benda magis untuk keuntungan mereka sendiri, merusak hasil panen, atau melakukan pembunuhan. Mereka bisa jadi naga, penyihir, ibu tiri, atau bahkan iblis sendiri. Tokoh-tokoh ini sering menggunakan penyamaran untuk berbuat jahat, seperti naga yang berubah menjadi kambing emas atau penyihir yang berpura-pura menjadi “wanita tua yang baik”.

b. Penyedia (Donor)

Untuk sebagian besar cerita rakyat dalam pengamatan Propp, sang pahlawan membutuhkan semacam agen untuk mengalahkan penjahat dan menyelesaikan pencarian mereka. Benda ini disediakan oleh penyedia. Misalnya, seorang perampok menunjukkan senjata kepada pahlawan, pedagang yang memamerkan barang-barang yang luar biasa atau seorang orang tua memberikan pedang ajaib.

Penyedia menawarkan hal-hal ini kepada pahlawan jika mereka dapat memenuhi tugas atau ujian. Penyedia juga dapat meminta belas kasihan atau bantuan. Setelah sang pahlawan memenuhi tugas atau ujian penyedia, mereka akan diberikan alat yang membantu.

c. Penolong (Helper)

Seorang penolong menggunakan kekuatan atau kelicikan mereka untuk membantu sang pahlawan dalam mendapatkan objek yang dibutuhkan atau mengakhiri kemalangan dari hidup mereka. Mereka dapat membantu dengan mematahkan mantra atau menyadarkan korban dari mantra penjahat. Mereka mungkin membantu sang pahlawan memilih jalan yang tepat atau membawa mereka ke tujuan. Pada akhir cerita, mereka mungkin akan menawarkan pakaian baru kepada sang pahlawan yang mewakili transformasi sang protagonis. Karakter-karakter pendamping dalam cerita juga dapat dianggap sebagai penolong.

d. Putri (Princess/A Sought-for Person)

Dalam kebanyakan cerita rakyat, sang pahlawan memulai misi untuk menyelamatkan putri. Sang putri mungkin adalah seorang korban, seperti karakter yang ditahan oleh iblis dan sang pahlawan harus menyelamatkannya. Selama cerita, putri mungkin memberi sang pahlawan sebuah tanda, seperti cincin atau kain, sebelum melawan penjahat.

Namun, dalam beberapa cerita sang pahlawan harus mencari orang hilang, kemungkinan besar adalah salah satu anggota keluarga. Fungsi dari karakter ini adalah mengacu pada karakter “yang dicari (sought-for)” dan diselamatkan oleh karakter pahlawan.

e. Pengirim (Dispatcher)

Setelah penjahat berbuat buruk atau membawa kemalangan pada suatu negeri, pengirim akan meminta bantuan kepada karakter pahlawan. Dalam cerita rakyat Rusia, *tsar* atau raja negeri tersebut akan menjanjikan hadiah kepada pahlawan yang dapat menyelesaikan masalah yang terjadi.

f. Pahlawan (Hero)

Propp membagi dua jenis pahlawan. Pertama, tipe “pencari (seeker) yang “setuju untuk mengakhiri kemalangan” yang diderita oleh karakter lain dan melakukan pencarian untuk mengalahkan kejahatan. Misalnya, mereka harus menyelamatkan seorang gadis yang diculik oleh penjahat.

Tipe pahlawan kedua adalah korban (victim) yang “menderita akibat aksi penjahat” di awal cerita. Mungkin mereka melakukan tindakan yang dilarang oleh karakter lainnya, namun penjahat menghasutnya untuk tetap melakukan. Pahlawan yang menjadi korban kemudian harus bertemu dengan orang magis untuk membantu mereka mengakhiri kutukan atau kemalangan. Karakter pahlawan ini juga biasanya melakukan balas dendam kepada penjahat atas kemalangan yang menimpanya.

g. Pahlawan Palsu (False Hero)

Ketika pahlawan menyelesaikan pencarian mereka dan kejahatan dikalahkan, pahlawan palsu yang akan mendapatkan pujian atas kemenangan tersebut. Misalnya, saudara laki-laki pahlawan berlagak untuk merebut hadiah dengan memberi tahu *tsar* atau raja bahwa ia yang



menaklukkan naga. Karakter ini tampaknya baik, tetapi memiliki maksud jahat.

Kemudian, Propp menjelaskan mengenai 31 fungsi dari para karakter (Propp, 1968: 25), yaitu:

1. Ketiadaan (absentation): Seorang anggota keluarga atau komunitas meninggalkan rumah. Anggota keluarga yang meninggalkan rumah, bisa jadi pahlawan itu sendiri atau seseorang yang berhubungan dengan narasi dimana nantinya harus diselamatkan oleh pahlawan (hero).
2. Larangan (interdiction): Pahlawan diperingatkan mengenai beberapa tindakan.
3. Pelanggaran (violation): Pahlawan melanggar larangan.
4. Pengintaian (Reconnaissance): Penjahat (villain) menyelidiki korban atau musuhnya. Penjahat berusaha untuk mencari celah agar dapat menangkap korban.
5. Penyampaian informasi (delivery): Pengintaian berhasil dilakukan oleh penjahat dan mendapatkan petunjuk atau informasi pada korban yang mereka tuju.
6. Menipu/Tipu Daya (trickery): Penjahat mencoba untuk menipu korban dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga.
7. Keterlibatan (complicity): Korban berhasil ditipu, kemudian diculik oleh penjahat.
8. Kejahatan (villainy): Penjahat menyakiti, melukai, atau menyusahkan anggota keluarga yang kabur dari rumah di awal cerita.

9. Perantara, peristiwa penghubung (mediation, the connective incident): Pahlawan mulai mengetahui keberadaan penjahat.
10. Penetralkan Tindakan (beginning counteraction): Pahlawan mempertimbangkan mengenai cara untuk menyelesaikan masalah dengan mencari alat magis yang dibutuhkan nantinya dapat membantu dalam mengalahkan penjahat.
11. Keberangkatan (departure): Pahlawan meninggalkan lingkungan rumah dengan misi menyelamatkan korban. Petualangan pun dimulai.
12. Fungsi Pertama Penyedia (the first function of the donor): Pahlawan bertemu dengan penyedia (donor). Pahlawan diuji oleh penyedia dalam berbagai cara melalui interogasi, teka-teki, dan sebagainya.
13. Reaksi Pahlawan (hero's reaction): Penyedia menguji pahlawan dengan melihat perilaku mereka, apakah mereka pantas untuk mendapatkan alat magis yang akan membantu mereka dalam melawan penjahat.
14. Penerimaan Unsur Magis (provision or receipt of magical agent): Pahlawan pun mengemban alat magis sebagai hasil dari perbuatan baik mereka. Alat tersebut dapat berupa benda magis ataupun bantuan dari orang-orang magis yang disediakan oleh penyedia.
15. Perpindahan tempat (spatial translocation/guidance): Pahlawan sampai ke suatu lokasi. Lokasi tersebut dapat lokasi yang menyimpan alat magis atau pahlawan langsung sampai ke lokasi penjahat.
16. Pertarungan (struggle): Akhirnya, pahlawan bertemu dengan penjahat dan terlibat langsung dalam konflik atau pertarungan.

17. Penandaan (branding): Pahlawan mendapatkan tanda dari pertarungannya dengan cara tertentu, seperti bekas luka atau barang tertentu.
18. Kemenangan (victory): Penjahat berhasil dikalahkan oleh pahlawan.
19. Tujuan tercapai (the initial misfortune or lack is liquidated): Kemalangan atau masalah yang sebelumnya menimpa pada awal cerita berhasil diselesaikan.
20. Kepulangan (return): Pahlawan melakukan perjalanan pulang ke rumahnya.
21. Pengejaran (pursuit): Pahlawan kembali dikejar oleh musuh-musuh yang mengancam ketika sedang melakukan perjalanan pulang.
22. Penyelamatan (rescue): Pahlawan diselamatkan dari kejaran musuh oleh orang lain.
23. Kedatangan yang tidak dikenal (unrecognized arrival): Pahlawan sampai di rumahnya dan tidak dikenali oleh masyarakat sekitar.
24. Pengakuan yang tidak mendasar (unfounded claims): Seseorang muncul dan mengaku sebagai pahlawan (palsu). Pengakuan tersebut merupakan bentuk tipuan dari penjahat.
25. Tugas sulit (difficult task): Pahlawan kembali dihadapkan dengan cobaan atau teka-teki.
26. Solusi/Penyelesaian (solution): Pahlawan berhasil untuk menyelesaikan tugas yang sulit.

27. Diakui dan Dikenali (recognition): Akhirnya, pahlawan mendapatkan pengakuan dan dikenali oleh masyarakat melalui tanda atau bekas luka yang mereka terima sebelumnya.
28. Pengungkapan (exposure): Membongkar semua tipuan penjahat dan menyingkap kebenaran.
29. Penampilan Baru (transfiguration): Pahlawan merubah dirinya dengan penampilan baru, seperti perubahan pada kostum, penuaan, ataupun sesuatu yang magis sebagai hasil pengorbanan mereka dari pertarungan dengan penjahat.
30. Hukuman (punishment): Penjahat menerima hukuman dan menderita seumur hidupnya akibat tindakan mereka.
31. Pernikahan (wedding): Pahlawan menikah dengan putri yang telah mereka selamatkan ataupun yang dijanjikan kepada mereka. Kemudian, pahlawan akan naik tahta. Cerita selalu berakhir bahagia.

Mills juga berpendapat bahwa perempuan tidak hanya digambarkan berbeda dari segi pekerjaan, ada juga perbedaan dalam cara merepresentasikan perempuan dari setiap kelas masyarakat. Oleh karena itu, Mills berpendapat pada bagian ini bahwa karakter dan peran perempuan dan laki-laki dalam fiksi diciptakan oleh stereotip menurut norma gender. Hal ini sangat membatasi wanita khususnya, karena mereka dibatasi bersifat pasif, daya tarik seksual, atau mencela diri sendiri (Mills, 1995: 130).

### 1.7.6.2. Fragmentasi (Fragmentation)

Fragmentasi adalah teknik analisis teks yang berkaitan dengan komposisi tubuh dalam deskripsi karakter yang dilakukan pada delapan elemen: kepala, hidung, mulut, bibir, panggul, lutut, tangan, dan tubuh (Mills, 1995: 133). Teknik dari fragmentasi sendiri memiliki dua efek dimana: pertama, bagaimana komposisi tubuh diobjektifikasi dan direndahkan; kedua, bagaimana pengalaman dari setiap karakter digambarkan. Selain itu, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan jarak dan sudut pandang kamera.

#### a) Jarak Pandang Kamera

Jarak yang dimaksud adalah ukuran jarak dari kamera ke objek yang dipotret, terutama jika menyangkut bagian tubuh karakter, dimana jarak gambar atau objek menentukan makna tertentu.

##### - Long Shot (Jarak Jauh)

Menunjukkan karakter dari ujung kepala hingga ujung kaki untuk sepenuhnya menampilkan karakter dengan rekaman posisi karakter pada jarak tempat. Dalam teknik ini, pembuat film ingin menunjukkan interaksi antara para tokoh.

##### - Medium Shot (Jarak Menengah)

Pada jarak eksposur ini, karakter dilihat dari bagian lutut hingga pinggang bagian atas, dengan ekspresi dan emosi yang ditunjukkan oleh tokoh.

##### - Close-Up (Jarak Dekat)

Pada jarak ini, dapat melihat seluruh wajah karakter dan ekspresi wajah serta reaksinya terhadap peristiwa. Jarak pandang ini biasanya memfokuskan pada satu bagian tubuh saja, misalnya tangan, bibir, atau mata. Kemudian, digunakan untuk dialog yang lebih intens dan menggambarkan suatu situasi tertentu dengan detail yang lebih.

#### b) Sudut Pandang Kamera

Yaitu sudut pandang kamera terhadap objek yang berada dalam bingkai kamera. Dari sudut pandang kamera, dapat ditunjukkan posisi inferior (terpinggirkan) atau superior (dominan) dari suatu karakter. Hal ini dibagi menjadi tiga sudut, yaitu:

- Eye Level Angle (Sudut Pandang Normal)

Sudut pemotretan ini menempatkan kamera sejajar dengan penonton, menempatkan posisi karakter dan audiens yang sama.

- High Angle (Sudut Pandang Tinggi)

Memosisikan kamera lebih tinggi dari subjek untuk menunjukkan bahwa karakter secara sosial lebih rendah, terpinggirkan, dan subordinasi.

- Low Angle (Sudut Pandang Rendah)

Sudut ini dirancang untuk memberikan kesan karakter yang kuat, dominan, dan percaya diri.

#### **1.7.6.3. Fokalisasi (Focalization)**

*Focalization*/fokalisasi merupakan sebuah penggambaran sudut pandang atau posisi yang relatif dalam suatu cerita. Fokalisasi dalam suatu cerita dapat dilakukan

secara eksternal maupun internal. Fokalisasi eksternal atau *external focalizer* dilakukan oleh yang dilakukan oleh karakter terhadap karakter lainnya berdasarkan pandangan dan kejadian dalam cerita. Fokalisasi eksternal sering juga disebut sebagai *narrator-focalizer* atau karakter yang serba tahu akan suatu peristiwa dalam cerita. Sebaliknya, fokalisasi internal terjadi pada orang pertama (aku) dimana karakter itu sendiri yang menceritakan mengenai apa yang ia alami. Mills menjelaskan lebih lanjut bahwa fokalisasi yang seharusnya netral, dapat memiliki sudut pandang gender tertentu dimana utamanya sudut pandang laki-laki (Mills, 1995: 142).

Gagasan dari fokalisasi adalah menjadi alat untuk mengidentifikasi suatu karakter melalui kejadian-kejadian yang dinarasikan. Fokalisasi mampu untuk memanipulasi khalayak dengan menggunakan sudut pandang dan evaluasi yang terdapat pada representasi tersebut. Konsep penting dari fokalisasi adalah mengarahkan khalayak pada konteks yang bersifat emosional dan ideologi dalam teks yang kemudian pengalaman tersebut direpresentasikan secara parsial oleh salah satu karakter (Mills, 1995: 145).

#### **1.7.6.4. Skemata (Schemata)**

Kerangka terakhir adalah skemata/*schemata*, merupakan kerangka yang paling luas dengan cakupan pola pikir, ideologi, dan kepercayaan dalam masyarakat. Skemata merupakan refleksi kultural mengenai posisi perempuan dan laki-laki dalam susunan masyarakat berdasarkan pola pikirnya masing-masing. Dengan mengamati plot cerita dan menambahkan perangkat analisis karakter, fragmentasi, dan

fokalisasi, maka akan terungkap ideologi yang ada pada suatu teks (Mills, 1995: 166).

Menurut Mills, masyarakat memiliki pola berpikir tentang pentingnya gender, termasuk seksisme dimana sebuah generalisasi yang muncul di masyarakat tentang perempuan yang selalu dipandang lebih rendah dari laki-laki. Mills juga menegaskan bahwa harus terdapat satu garis penghubung antara bahasa dan keyakinan karena pandangan yang bersifat individu hanya akan mengurangi konteks dari suatu teks (Mills, 1995: 167).

#### **1.7.7. *Goodness Criteria***

*Goodness criteria* atau kualitas dari penelitian ini terletak pada analisis situasi historis (historical situatedness) atau konteks historis penelitian berdasarkan *The SAGE Handbook of Qualitative Research: Fifth Edition* (2018). Konteks historis ini penting dalam mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dimana subjek penelitian diperoleh dan membantu menghindari kesalahpahaman dalam penelitian. Konteks historis penelitian ini terletak di Bab II dengan gambaran umum tentang keheningan yang sebenarnya dalam masyarakat Indonesia.